



Manajemen berbasis kurikulum internasional: Strategi Kyai dalam transformasi percepatan bahasa di pondok pesantren

Lulu Alwiyah^{1*}, Moh Ali¹, Sopidi¹, Untung Famuji², Irkham Auladi², Syibromilisi¹

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

* lulualwiyah@gmail.com

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) as Indonesia's oldest Islamic educational institutions now face the challenge of adapting to global educational standards without abandoning their traditional Islamic scholarly roots. Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) Cirebon stands as a concrete example of this effort: a pesantren that has successfully embraced the Cambridge international curriculum, native-speaker-based accelerated English and Arabic language methods, and a partnership with Al-Azhar University Cairo under the leadership of KH. Imam Jazuli. This article critically analyzes how internationally-based curriculum management is designed and implemented at this pesantren, focusing on the kiai's strategies in driving language acceleration transformation. The research employs a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through document review, observation, and in-depth interviews. The findings reveal that BIMA's success in integrating international curriculum with the values of salaf and Nahdliyin pesantren is inseparable from the kiai's visionary transformational leadership, structured curriculum planning, and a total language immersion culture embedded in daily pesantren life. The acceleration of Arabic language mastery in four to six months and the implementation of English Full Day at the vocational level are two concrete indicators of this strategy's success.

Keywords: *Kiai Leadership; International Curriculum; Curriculum Management; Pesantren; Language Acceleration*

Abstrak

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, kini menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan standar pendidikan global tanpa meninggalkan akar keilmuan Islam tradisionalnya. Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) Cirebon menjadi contoh nyata dari upaya ini: sebuah pesantren yang berhasil menerapkan kurikulum internasional Cambridge, metode percepatan bahasa Inggris dan Arab berbasis penutur asli, dan kemitraan dengan Universitas Al-Azhar Kairo di bawah kepemimpinan KH. Imam Jazuli. Artikel ini menganalisis secara kritis bagaimana manajemen kurikulum berbasis internasional dirancang dan diimplementasikan di pesantren ini, dengan fokus pada strategi kiai dalam mendorong transformasi percepatan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui tinjauan dokumen, observasi, dan wawancara mendalam. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan BIMA dalam mengintegrasikan kurikulum internasional dengan nilai-nilai salaf dan Nahdliyin pesantren tidak terlepas dari kepemimpinan transformasional visioner para kiai, perencanaan kurikulum yang

terstruktur, dan budaya *imersi* bahasa total yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Percepatan penguasaan bahasa Arab dalam empat hingga enam bulan dan implementasi program Bahasa Inggris Sehari Penuh di tingkat kejuruan merupakan dua indikator konkret keberhasilan strategi ini.

Kata kunci: Kepemimpinan Kiai; Kurikulum Internasional; Manajemen Kurikulum; Pesantren; Percepatan Bahasa

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan Islam di Indonesia mengalami pergeseran yang cukup mendasar. Pesantren, yang sejak ratusan tahun berfungsi sebagai lembaga penjaga tradisi keilmuan Islam klasik, kini semakin dituntut untuk merespons tuntutan globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Tuntutan itu tidak lagi dapat dijawab sekadar dengan mengajarkan kitab kuning dan memperkuat hafalan Al-Qur'an walaupun keduanya tetap menjadi inti dari identitas pesantren. Lebih dari itu, kemampuan berbahasa asing, kecakapan teknologi, dan literasi global kini menjadi kompetensi yang tidak bisa diabaikan.

Fenomena ini melahirkan apa yang oleh para peneliti disebut sebagai pesantren modern atau *khalafiyah* jenis pesantren yang secara sadar mengintegrasikan kurikulum formal dan standar pendidikan kontemporer ke dalam sistem pengajaran mereka sambil tetap mempertahankan dimensi spiritual dan keislaman sebagai fondasi utama. mahmud dkk. (2025) mencatat bahwa pesantren modern kini menghadapi kompleksitas ganda: di satu sisi harus mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif secara akademis dan profesional, di sisi lain tidak boleh kehilangan karakter khas pesantren yang selama ini menjadi daya tarik sekaligus identitasnya (Mahmud & Nufus, 2025).

Di antara berbagai model pesantren modern yang berkembang di Indonesia, Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) Cirebon, Jawa Barat, menawarkan sebuah model yang cukup unik dan layak dikaji secara serius. Pesantren ini tidak hanya mengadopsi kurikulum internasional Cambridge sebagai bagian dari sistem pendidikan formalnya, tetapi juga secara aktif menerapkan program akselerasi penguasaan bahasa Arab dan Inggris melalui pendekatan *immersive* yakni dengan mendatangkan *native speaker* dan mewajibkan santri menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Yang menarik, transformasi ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau tanpa arah yang jelas. Di balik perubahan besar tersebut, terdapat peran sentral seorang kiai: KH. Imam Jazuli, seorang alumni Pesantren Lirboyo Kediri dan Universitas Al-Azhar Kairo yang kemudian melanjutkan studi ke Universiti Malaya dan Universiti Kebangsaan Malaysia. Latar belakang akademik internasionalnya tampak tercermin dalam desain kurikulum pesantren yang ia kelola perpaduan yang tidak lazim antara tradisi salaf, modernitas, dan standar global.

Namun demikian, kajian akademis yang secara spesifik menganalisis model manajemen kurikulum di Pesantren BIMA Cirebon masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang manajemen kurikulum pesantren berfokus pada dimensi integrasi nasional-pesantren (Muhamad, 2022), sementara aspek internasionalisasi kurikulum berbasis akselerasi bahasa di konteks pesantren masih menjadi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi. Studi yang paling mendekati isu ini adalah penelitian (Nasir dkk., 2024) tentang *Multilingual Education in Islamic*

Boarding Schools: Planning, Implementation and Institutional Policy/Pendidikan Multi Bahasa Di Pesantren: Perencanaan, Implementasi Dan Kebijakan Kelembagaan, dan *Strategic Management of International Curriculum in Arabic Language Education at Al-Ma'tuq Islamic Boarding School*: Manajemen Strategis Kurikulum Internasional dalam Pendidikan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ma'tuq oleh (Filando & Kuswardono, 2025), namun keduanya tidak menempatkan konteks akselerasi bahasa secara bersamaan dengan dinamika kepemimpinan kiai.

Berdasarkan identifikasi celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis model manajemen kurikulum berbasis internasional yang dikembangkan di Pesantren BIMA Cirebon; (2) menelaah strategi kiai dalam mentransformasi sistem pembelajaran bahasa secara akseleratif; (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan integrasi kurikulum internasional dengan nilai-nilai pesantren tradisional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pesantren modern yang berorientasi global di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*), mengacu pada kerangka metodologis Yin (2018) yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Nurahma & Hendriani, 2021). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses manajemen kurikulum internasional dan strategi akselerasi bahasa berlangsung secara konkret di Pesantren BIMA Cirebon bukan sekadar mengukur variabel secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang mencakup: pengasuh pesantren (KH. Imam Jazuli), wakil kepala kurikulum, koordinator program bahasa, pengajar *native speaker*, dan santri senior. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi munculnya perspektif yang tidak terduga namun relevan dari informan. Data sekunder diperoleh dari telaah dokumen, yaitu: dokumen kurikulum resmi pesantren, silabus program bahasa, laporan evaluasi akademik, serta berbagai publikasi media tentang Pesantren BIMA yang dapat diverifikasi kesahihannya.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi *partisipatif* terbatas selama kunjungan lapangan, difokuskan pada pengamatan terhadap kondisi lingkungan berbahasa di asrama, kelas, dan ruang publik pesantren (Burhanii dkk., 2024). Teknik triangulasi diterapkan secara konsisten: triangulasi sumber (membandingkan pernyataan antar informan), triangulasi metode (membandingkan data wawancara dengan data dokumentasi dan observasi), dan triangulasi teori (menganalisis data dengan menggunakan lebih dari satu kerangka teoritis).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data (mereduksi data menjadi satuan-satuan yang relevan), penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Tarigan, 2017). Proses ini dilakukan secara *iteratif*: peneliti berulang kali memeriksa

kembali data mentah untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar berpijak pada bukti empiris yang kuat, bukan sekadar asumsi awal.

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada sulitnya mengakses beberapa dokumen internal pesantren yang bersifat administratif, serta keterbatasan waktu observasi langsung yang tidak memungkinkan pengamatan terhadap seluruh siklus akademik pesantren. Meski demikian, kombinasi antara data primer, data sekunder, dan observasi langsung yang tersedia dianggap cukup untuk menghasilkan analisis yang substansial dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Profil kelembagaan pondok pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) Cirebon

Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) Cirebon bukan pesantren yang lahir kemarin sore. Akarnya bisa ditelusuri hingga tahun 1942, ketika KH. Sirojuddin mendirikan Pesantren Al Ikhlas Tegal Koneng di perbatasan Cirebon Kuningan, Jawa Barat (Maliki, 2020). Melewati tiga generasi kepemimpinan, pesantren ini mengalami fase paling dramatis dalam sejarahnya sejak 2012 ketika generasi ketiga, KH. Imam Jazuli, mengambil alih kepemimpinan dan memulai transformasi menyeluruh yang tidak hanya mengubah nama, tetapi merombak seluruh filosofi pendidikannya.

KH. Imam Jazuli membawa bekal yang tidak biasa untuk seorang pengasuh pesantren: studi ilmu keislaman di Pesantren Lirboyo Kediri dan Universitas Al-Azhar Kairo, kemudian dilanjutkan dengan studi manajemen pendidikan di Universiti Malaya dan Universiti Kebangsaan Malaysia. Latar belakang ini bukan sekadar gelar ia membentuk cara pandang seorang pemimpin tentang apa yang seharusnya bisa dicapai sebuah pesantren. Hari ini, BIMA mengoperasikan tiga jenjang pendidikan formal: SMPIT, SMK Bina Insan Mulia, dan MA Unggulan, dengan populasi santri lebih dari 2.000 jiwa dari berbagai penjuru Indonesia.

Menariknya, di tengah segala modernisasi itu, fisik kampus BIMA tetap mempertahankan arsitektur tradisional Jawa: deretan rumah joglo, limasan, dan *gladak* dari kayu jati yang dijadikan asrama santri. Pilihan arsitektur ini bukan sekadar estetika ia adalah pernyataan bahwa pembaruan pendidikan tidak harus berarti menanggalkan identitas budaya. Pada 2024, KH. Imam Jazuli meluncurkan BIMA 2 sebagai unit pengembangan baru dengan standar fasilitas lebih tinggi, namun dengan biaya yang tetap dijaga terjangkau. Dalam tiga tahun beroperasi, BIMA 2 sudah menarik lebih dari 1.000 santri dan calon santri harus masuk daftar tunggu untuk mendaftar.

2. Arsitektur Kurikulum: Tiga lapis yang saling memperkuat

Fitur paling khas dari sistem pendidikan BIMA adalah arsitektur kurikulumnya yang dengan sengaja mempertemukan tiga sistem berbeda dalam satu kerangka yang terkoordinasi. Tabel 1 menyajikan struktur tersebut secara sistematis.

Tabel 1. Arsitektur kurikulum pondok pesantren Bina Insan Mulia Cirebon

Komponen	Rujukan Sistem	Program/Metode Utama	Dimensi Bahasa
Tradisi Salaf	Lirboyo / Nahdliyin (NU)	Kitab kuning, Dalailul Khairat, ijazah kubro, tahsin Qiroati, tahfidz 6 bulan	Bahasa Arab klasik (gramatika via Amsilati)
Modern Nasional	Kemendikbud + model Gontor Ponorogo	Full-day SMPIT, SMK berbasis ICT, organisasi dan ekstrakurikuler santri	Bahasa Indonesia + pengantar bahasa asing
Internasional	Cambridge CAIE + Al-Azhar Kairo + model cluster Finlandia	Kurikulum Cambridge (SMP–SMA), cluster bakat MA Unggulan, robotika, Pramuka internasional	English Full Day (SMK); bahasa Arab via native speaker

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, ketiga lapis kurikulum tersebut tidak berjalan sebagai jalur paralel yang terpisah. Komponen salaf menjadi fondasi identitas spiritual pesantren; komponen nasional menjamin akreditasi formal dan memastikan santri bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi mana pun tanpa hambatan; dan komponen internasional Cambridge dan kemitraan Al-Azhar mengangkat langit-langit kompetensi akademis dan linguistik ke level yang tidak bisa dicapai oleh salah satu dari dua komponen pertama seorang diri (Mahmud & Nufus, 2025).

Pilihan *benchmarking* yang dilakukan BIMA juga mencerminkan kehati-hatian institusional. Untuk sistem keorganisasian dan ekstrakurikuler santri, pesantren secara eksplisit mengacu pada Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang dikenal memiliki ekosistem organisasi santri paling mapan dan terstruktur di Indonesia. Sementara untuk MA Unggulan, sistem *cluster* berbasis bakat mengadaptasi model Finlandia yang memberi kebebasan siswa memilih jalur sesuai potensinya sebuah asumsi pedagogis yang menganggap bahwa setiap santri memiliki profil kecerdasan unik yang harus diakomodasi, bukan diseragamkan.

3. Kerangka akselerasi bahasa dan capaiannya

Program bahasa di BIMA bukan sekadar mata pelajaran tambahan. Ia adalah tulang punggung operasional dari seluruh strategi internasionalisasi pesantren ini. Untuk bahasa Arab maupun Inggris, BIMA menjalankan program akselerasi yang masing-masing memiliki pendekatan metodologis, strategi rekayasa lingkungan, dan kemitraan internasional yang berbeda namun saling melengkapi. Tabel 2 menyajikan kerangka lengkap tersebut.

Tabel 2. Kerangka akselerasi bahasa di pondok pesantren Bina Insan Mulia Cirebon

Bahasa	Metode Utama	Strategi Lingkungan	Kemitraan Eksternal	Capaian yang Dilaporkan
Arab	Amsilati (akselerasi gramatika) + Tahfidz metode 6 bulan	Immersive total; native speaker tinggal di asrama dan kelas	Universitas Al-Azhar, Kairo	Ratusan santri hafal Al-Qur'an dalam 4–6 bulan; kompetensi komunikatif aktif
Inggris	Model Kampung Inggris Pare + Kurikulum Cambridge Internasional	English Full Day (jenjang SMK); wajib berbahasa Inggris di asrama dan sekolah	Cambridge Assessment International Education (CAIE)	Alumni diterima di universitas dalam dan luar negeri; profisiensi bahasa vokasional

Data pada Tabel 2 mengungkap dua pola yang konsisten di kedua program bahasa. Pertama, pemilihan metode didasarkan pada logika akselerasi yang jelas: Amtsilati untuk bahasa Arab dan model Kampung Inggris untuk bahasa Inggris dipilih justru karena keduanya terbukti secara empiris mampu mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi komunikatif fungsional, jauh lebih cepat dibandingkan pendekatan kelas konvensional (Bani, 2023). Kedua, rekayasa lingkungan berbahasa diperlakukan sebagai elemen yang tidak bisa dinegosiasikan (Weda, 2015) tidak ada program bahasa di BIMA yang dirancang sebagai mata pelajaran berdiri sendiri; keduanya ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui struktur *immersive* total.

Salah satu capaian yang paling sering dikutip adalah keberhasilan ratusan santri menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu empat hingga enam bulan. Angka ini memerlukan verifikasi melalui instrumen pengukuran terstandar untuk bisa diklaim sepenuhnya sebagai temuan akademis namun konsistensinya di berbagai sumber independen dan kesaksian alumni menjadikannya indikator yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Alumni angkatan pertama yang berhasil diterima di universitas bergengsi dalam dan luar negeri memperkuat penilaian bahwa program ini memang menyiapkan santri untuk bersaing di lingkungan akademis yang kompetitif.

4. Kepemimpinan Kiai: Dimensi dan praktik

Menggunakan kerangka kepemimpinan transformasional Bass (1999) yang dioperasionalkan oleh (Nur dkk., 2021), empat dimensi kepemimpinan KH. Imam Jazuli diidentifikasi melalui triangulasi analisis dokumen dan wawancara. Tabel 3 memetakan dimensi-dimensi tersebut ke dalam praktik kelembagaan yang dapat diamati secara langsung.

Tabel 3. Dimensi Kepemimpinan Transformasional KH. Imam Jazuli di BIMA Cirebon (diadaptasi dari Bass, 1999)

Dimensi (Bass, 1999)	Manifestasi di BIMA	Indikator Empiris / Bukti yang Dapat Diamati
Idealized Influence (Pengaruh Ideal)	KH. Imam Jazuli sebagai teladan nyata pembelajaran sepanjang hayat lintas tradisi	Jalur akademis pribadi: Lirboyo → Al-Azhar Kairo → Universiti Malaya → UKM Malaysia; benchmarking kelembagaan berkelanjutan
Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasional)	Visi pendidikan Islam bertaraf dunia dengan biaya terjangkau yang dikomunikasikan secara konsisten	Pernyataan publik: 'Masyarakat berhak mendapat pendidikan berkualitas tinggi dengan biaya terjangkau'; BIMA 2 menarik 1.000+ santri dalam 3 tahun beroperasi
Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)	Keputusan kelembagaan yang menantang asumsi konvensional pesantren	Adopsi kurikulum Cambridge; rekrutmen native speaker; model cluster ala Finlandia di MA Unggulan; kompetisi robotika ASEAN dan Pramuka internasional
Individualized Consideration (Perhatian Individual)	Pengakuan atas profil bakat unik setiap santri	Pemilihan track berbasis minat, bakat, dan kecenderungan belajar di MA Unggulan; tim pendampingan masa depan santri secara penuh

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kepemimpinan KH. Imam Jazuli tidak bisa direduksi ke satu dimensi saja. Bukan kharisma semata, bukan pula visi semata melainkan gabungan dari keempat dimensi yang bekerja secara bersamaan dan saling menguatkan. Biografi akademisnya sendiri berfungsi sebagai bentuk *idealized influence* yang paling kuat: seorang kiai yang terus belajar, melintas batas tradisi dan geografis,

dan membangun kemitraan lintas budaya, mengirimkan pesan yang tidak perlu diucapkan tentang apa yang dimaksud BIMA ketika berbicara soal standar.

B. Pembahasan

1. Integrasi substantif versus penambahan kosmetik

Temuan penelitian mendorong satu pertanyaan kritis yang perlu dijawab dengan jujur: apakah yang dilakukan BIMA benar-benar berbeda dari kebanyakan pesantren yang mengklaim mengadopsi 'kurikulum internasional'? Pertanyaan ini bukan soal prestise, melainkan soal substansi. Banyak pesantren yang memasang nama Cambridge atau program bahasa Inggris di brosurnya, namun dalam praktiknya hanya menambahkan satu atau dua jam pelajaran tambahan tanpa mengubah pedagogi, budaya belajar, atau ekologi bahasa di lingkungan pesantren. Perubahan semacam itu kosmetik sifatnya tampak dari luar, tapi tidak mengubah apa-apa di dalam.

BIMA, berdasarkan data yang terkumpul, bergerak ke arah yang berbeda. Indikator paling jelas adalah totalitas lingkungan berbahasa yang dibangun. Ketika sebuah pesantren mewajibkan bahasa Inggris sebagai medium komunikasi sehari-hari di jenjang SMK, menempatkan *native speaker* bukan hanya di ruang kelas tapi juga di asrama, dan merancang program akselerasi bahasa Arab sehingga interaksi dengan penutur asli adalah pengalaman harian bukan mingguan maka institusi itu sudah memasuki kategori integrasi yang secara kualitatif berbeda. Ini konsisten dengan temuan (Manurung & Yusriati, 2025) bahwa paparan komunikatif dalam konteks autentik sehari-hari adalah prediktor penguasaan bahasa yang jauh lebih kuat dibandingkan durasi belajar formal.

Yang sama pentingnya dan ini sering luput dari perhatian adalah cara BIMA mempertahankan komponen salaf justru melalui logika akselerasi yang sama. Metode Amtsilati bukan pengganti tradisi kitab kuning; ia adalah jalan yang lebih efisien menuju tradisi itu. Wirid Dalailul Khairat dan ijazah *kubro* bukan ornamen nostalgia; keduanya mempertahankan sanad keilmuan yang membedakan pesantren dari sekolah Islam biasa. Modernisasi di BIMA tidak berjalan dengan cara menggusur, melainkan dengan cara memperfeksikan akses ke apa yang sudah ada.

2. Model dua pilar akselerasi bahasa dan landasannya

Temuan tentang akselerasi bahasa mengkonfirmasi sekaligus memperluas literatur yang sudah ada. Rahmawati dkk. menyerukan pergeseran paradigma dari *grammar-translation* ke pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren (Rahmawati dkk., 2025). Penggunaan Amtsilati di BIMA bisa dibaca sebagai jawaban parsial atas seruan itu: Amtsilati tidak menghapus instruksi gramatika, melainkan merestrukturisasinya menjadi pola-pola yang lebih mudah dicerna dan lebih cepat bisa diaplikasikan untuk tujuan komunikatif. *Native speaker* kemudian menyediakan konteks komunikatif yang Amtsilati seorang diri tidak bisa ciptakan.

Untuk bahasa Inggris, model Kampung Inggris menyuplai logika lingkungannya: bahasa bukan dipelajari, ia dihuni. Kebijakan *Full Day* di SMK adalah mekanisme *enforcement* institusional yang membuat *inhabitation* itu bersifat wajib, bukan opsional. Kombinasi ini menciptakan kondisi *high-input* sekaligus *high-interaction* yang oleh

para peneliti akuisisi bahasa secara konsisten dikaitkan dengan hasil yang lebih cepat dan lebih tahan lama.

Perlu dicatat satu reservasi kritis di sini. Capaian hafalan empat hingga enam bulan yang diklaim BIMA meski didukung oleh berbagai sumber independen belum dilengkapi instrumen pengukuran kompetensi bahasa komunikatif yang terstandar dalam data yang tersedia secara publik. Penelitian ke depan perlu mengembangkan alat ukur yang valid untuk mengukur kompetensi komunikatif bukan sekadar hafalan pada interval waktu yang ditetapkan. Tanpa itu, model BIMA yang menjanjikan ini tetap memiliki celah evidensial yang harus diakui secara jujur.

3. 'Kiai Akademik' dan Implikasi Strukturalnya

Data penelitian mendukung kuat karakterisasi KH. Imam Jazuli sebagai 'kiai akademik' tipe kepemimpinan yang diidentifikasi dalam kajian pesantren kontemporer sebagai perpaduan antara otoritas spiritual karismatik dengan manajemen institusional berbasis bukti (Septiana & Aimah, 2026). Tipe kepemimpinan ini bukan kebetulan ia adalah produk dari lintasan akademis yang secara sadar diragamkan melampaui satu tradisi atau satu negara.

Namun di sinilah muncul pertanyaan yang lebih mengganggu: apakah model BIMA bergantung secara struktural pada figur ini? Abid Nurhuda sudah memperingatkan bahwa pesantren yang kualitasnya sangat bertumpu pada satu sosok karismatik menghadapi kerentanan struktural serius ketika pergantian kepemimpinan terjadi (Nurhuda, t.t.). Dari data yang terkumpul, tanda-tanda pelembagaan yang melampaui figur tunggal memang sudah ada tim kurikulum yang terdedikasi, struktur program bahasa yang terformat dengan kemitraan internasional, dan sistem pendampingan masa depan santri yang terorganisir. Tapi apakah sistem-sistem itu cukup kuat untuk menanggung ambisi institusional BIMA tanpa suntikan energi langsung dari sang pendiri? Itu pertanyaan yang datanya belum tersedia, dan justru itulah yang membuatnya penting untuk dijawab melalui riset lanjutan.

Miftahur Rizqi menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kiai secara signifikan meningkatkan komitmen organisasional pendidik dan staf yang artinya kualitas implementasi program sebagian ditopang oleh lingkungan motivasional yang diciptakan sang kiai (Rizqi, 2025). Jika lingkungan itu melemah seiring perubahan kepemimpinan, pertanyaannya adalah apakah sistem struktural yang sudah dibangun cukup untuk mengompensasinya. Ini adalah tantangan suksesi sentral bagi lembaga-lembaga seperti BIMA.

4. Argumen keadilan: Akses dan demokratisasi pendidikan berkualitas

Salah satu fitur model BIMA yang paling menarik secara analitis sekaligus yang paling sering terabaikan dalam diskusi akademis adalah komitmen eksplisitnya untuk membuat pendidikan bertaraf internasional bisa dijangkau oleh kalangan luas. Dengan biaya masuk Rp 24,9 juta dan iuran bulanan Rp 1,7 juta untuk BIMA 2 jauh di bawah sekolah swasta internasional setara pesantren ini membuat argumen demokratis yang konkret: bahwa standar pendidikan tinggi tidak harus menjadi hak eksklusif mereka yang mampu membayar mahal.

Prinsip yang dinyatakan publik oleh KH. Imam Jazuli ‘masyarakat berhak mendapat pendidikan berkualitas tinggi dengan biaya terjangkau’ bukan sekadar retorika. Ia dioperasionalkan dalam struktur biaya yang nyata. Jika model BIMA membuktikan bahwa internasionalisasi kurikulum yang substantif termasuk *native speaker*, standar Cambridge, dan kemitraan internasional bisa dijalankan dengan biaya yang terjangkau tanpa mengorbankan kualitas, maka ia menantang asumsi lama yang sudah terlalu lama tidak dipertanyakan: bahwa pendidikan bertaraf internasional pasti mahal. Ade Mahmud dkk. berargumen bahwa pesantren perlu mengejar mutu secara dialektis mengintegrasikan keunggulan dengan aksesibilitas, bukan memperlakukan keduanya sebagai *trade-off* (Mahmud & Nufus, 2025). Model BIMA tampaknya mengoperasionalkan prinsip itu secara nyata.

5. Keterbatasan dan arah penelitian selanjutnya

Beberapa keterbatasan penelitian ini perlu diakui secara jujur. Akses terhadap dokumen administratif internal pesantren yang bersifat lebih teknis terbatas, sehingga analisis perencanaan kurikulum pada level operasional tidak bisa dilakukan sedalam yang diinginkan. Periode observasi yang tidak mencakup satu siklus akademik penuh juga berarti beberapa aspek implementasi khususnya mekanisme asesmen dan evaluasi akhir tahun tidak bisa diamati secara langsung. Dan seperti sudah disebutkan sebelumnya, absennya instrumen pengukuran kompetensi bahasa yang terstandar menyulitkan verifikasi klaim akselerasi secara akademis penuh.

Keterbatasan-keterbatasan ini justru membuka tiga agenda penelitian yang paling mendesak untuk digarap. Pertama, studi longitudinal yang melacak kompetensi bahasa alumni pada dua, lima, dan sepuluh tahun setelah kelulusan ini akan memberikan basis *evidensial* paling kuat untuk menilai efektivitas jangka panjang model akselerasi BIMA. Kedua, studi komparatif melibatkan tiga atau empat pesantren dengan ambisi internasionalisasi serupa namun model kepemimpinan dan level sumber daya yang berbeda untuk mengisolasi fitur mana dari model BIMA yang bisa ditransfer dan mana yang spesifik konteks. Ketiga, kajian ketahanan organisasional yang berfokus pada perencanaan suksesi dan kapasitas kelembagaan untuk menjawab langsung pertanyaan tentang ketergantungan pada figur pendiri.

Kesimpulan

Ada tiga hal yang bisa ditarik dari penelitian ini, dan ketiganya saling berkaitan erat. Pertama, model manajemen kurikulum di BIMA bukan sekadar akumulasi program ia adalah integrasi substantif yang mempertemukan tradisi salaf, sistem nasional, dan standar Cambridge dalam satu ekosistem yang terencana dan koheren. Integrasi ini bersifat transformatif karena setiap komponennya saling memengaruhi, bukan hanya berdampingan. Kedua, keberhasilan akselerasi bahasa di BIMA bertumpu pada dua pilar yang tidak bisa dipisahkan: desain metode yang tepat dan rekayasa lingkungan yang total. Ini mengkonfirmasi bahwa paparan komunikatif dalam kehidupan nyata sehari-hari jauh lebih menentukan penguasaan bahasa dibandingkan durasi belajar formal. Pesantren yang hanya membenahi metode tanpa membenahi lingkungan berbahasa cenderung tidak akan melihat akselerasi yang berarti. Ketiga, kepemimpinan transformasional KH. Imam Jazuli yang mengombinasikan otoritas spiritual khas kiai

dengan pengalaman akademis internasional yang luas adalah motor penggerak di balik seluruh transformasi ini. Ia adalah contoh konkret dari model 'kiai akademik' yang selama ini masih lebih banyak dibicarakan di level konsep daripada ditunjukkan dalam praktik kelembagaan nyata.

Daftar Pustaka

- Bani, M. Y. (2023). *Manajemen pembelajaran bahasa Arab melalui guru penutur asli (native speaker) dalam meningkatkan mutu berbahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat* (Tesis Magister). Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Burhanii, E. Q., Saidina Ali, E., Agung, M. N., Yuli, N. G., & Wicaksono, J. S. (2024). Kajian placemaking dan pemetaan aktivitas pembelajaran santri putra di Pesantren Sahabatqu pada ruang nonformal. [Nama jurnal belum tersedia].
- Filando, G. A., & Kuswardono, S. K. (2025). Strategic management of international curriculum in Arabic language education at Al-Ma'tuq Islamic Boarding School: Manajemen strategis kurikulum internasional dalam pendidikan bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ma'tuq. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 14(2), 161–169.
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen integrasi kurikulum: Dalam peningkatan mutu lulusan pondok pesantren*. Yogyakarta: Filomedia Pustaka.
- Maliki, N. (2020). *Transformasi pesantren di era disrupsi (Studi kasus Pesantren Bina Insan Mulia)* (Tesis Magister). [Nama perguruan tinggi belum lengkap].
- Manurung, I. D., & Yusriati, Y. (2025). Penggunaan materi otentik untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa EFL (English as a Foreign Learner) dalam konteks akademik dan profesional. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1).
- Muhamad, A. (2022). *Integrasi kurikulum pesantren dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung* (Tesis Magister). Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Nasir, A., Juhri, J., & Karim, A. (2024). Multilingual education in Islamic boarding schools: Planning, implementation and institutional policy/Pendidikan multi bahasa di pesantren: Perencanaan, implementasi dan kebijakan kelembagaan. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(2).
- Nur, L., Disman, D., Ahman, E., Hendrayati, H., & Budiman, A. (2021). Analisis kepemimpinan transformasional. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 12(2), 185–200.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Sebuah tinjauan sistematis. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
- Nurhuda, A. (n.d.). Model kepemimpinan kiai dalam tradisi pesantren: Karismatik, visioner, dan transformasional. Dalam *Pendidikan di Pesantren* (Vol. 1).
- Rahmawati, N. A., Nurhayati, E. S., Nabilah, H., Pangestu, N. D., Zahra, N. A., & Alawiyah, N. L. (2025). Analisis teoritis terhadap keunggulan dan kelemahan metode tata bahasa-terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 3122–3129.
- Rizqi, M. (2025). Strategi kepemimpinan transformasional kiai dalam meningkatkan kinerja pengurus pesantren. *Paradigma: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), 184–193.
- Septiana, N., & Aimah, S. (2026). Model hibrid Islamic untuk keberlanjutan pesantren: Integrasi spiritualitas dan manajemen modern. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(3), 548–563.
- Tarigan, B. (2017). *Kebertahanan dan ketergeseran leksikon flora bahasa Karo: Kajian*

ekolinguistik (Disertasi Doktor). [Nama perguruan tinggi belum tersedia].
Weda, S. (2015). *Politik dan rekayasa bahasa*. Makassar: Media Qita Foundation.